

ANALISIS PROGRAM PEMBERDAYAAN DIFABEL MENUJU KEMANDIRIAN EKONOMI

Dewita Puspawati ¹

Aflit Nuryulia Praswati ²

Muhammad Wahyuddin³

**Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah
Surakarta¹*

**Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah
Surakarta²*

**Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah
Surakarta³*

Corresponding author: dp123@ums.ac.id

ABSTRACT: *Setiap anak memiliki hak yang sama untuk berkarya dan mengekspresikan diri, termasuk bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki hak untuk dapat memiliki kehidupan yang baik. Pembinaan dan pendampingan yang tepat dapat memberikan bekal kehidupan yang lebih baik. ABK yang terampil dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan bahkan dapat berkarya lebih dapat memberikan dampak yang luar biasa bagi pribadi, keluarga atau lingkungan sekitarnya. Program kemandirian siswa ABK dapat terwujud dengan kerjasama erat dari semua stakeholder. Pihak keluarga, sekolah, eksternal seperti YPAC, BLK, Komunitas Dunia Usaha, komite wali siswa dan perguruan tinggi dengan berbagai kontribusi bagi pembentukan kemandirian siswa ABK. Program kewirausahaan untuk penyandang cacat dapat dilakukan melalui pemberdayaan dan memfasilitasi swasembada ekonomi bagi penyandang cacat. Model ini berupa kursus tentang cara menulis rencana bisnis, bimbingan bisnis, bantuan teknis, hibah bisnis baru, dan bantuan dari inkubator bisnis. Kebutuhan pendampingan teknologi pangan bagi divisi pelatihan tata boga dan kebutuhan peralatan cuci motor dapat menjadi focus dari program pembinaan kemandirian ABK selanjutnya.*

Keywords: *difabel, wirausaha, YPAC*

1. PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki hak yang sama untuk berkarya dan mengekspresikan diri, termasuk bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka juga punya kesempatan yang sama untuk mendapatkan pekerjaan. Tetapi, sampai saat ini kondisi anak-anak berkebutuhan khusus masih kurang mendapatkan tempat di hati masyarakat. Padahal, berdasarkan Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Pasal 5 dan 28 menjelaskan bahwa untuk setiap 100 orang pekerja pada perusahaan, maka pengusaha harus memperkerjakan sekurang-kurangnya satu orang penyandang cacat yang memenuhi persyaratan jabatan dan kualifikasi pekerjaan. Pelaksanaan atas UU tersebut masih kurang terimplementasi dengan baik di lapangan (www.kompasiana.com). ABK memiliki

*Seminar Nasional dan The 6th Call for Syariah Paper
Universitas Muhammadiyah Surakarta*

kekhususannya masing-masing dalam melakukan pekerjaan, dimana biasanya pemberi kerja memiliki kesulitan untuk menempatkan mereka di posisi yang sesuai.

ABK memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan. Jika suatu pekerjaan didasarkan pada ilmu pengetahuan, biasanya ABK sulit untuk berkompetisi dengan anak-anak normal. Tetapi jika dilihat dari sisi pemberian pelatihan atas suatu keterampilan, terdapat ABK yang memiliki ketertarikan yang lebih tinggi pada suatu kegiatan, sehingga bisa saja ia lebih unggul dibandingkan anak-anak lain. Sekolah sebagai salah satu wadah pelatihan keterampilan anak, sebaiknya memberikan pelatihan-pelatihan yang baik dan sesuai untuk siswanya. Hasil dari pelatihan tersebut difokuskan pada peningkatan keterampilan yang bertujuan agar pada saat lulus sekolah, ABK mampu bersaing dalam pencarian pekerjaan atau membuat lapangan pekerjaan sendiri. Hal tersebut juga bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dalam menghasilkan sumber daya ekonomi.

YPAC didirikan pada tanggal 5 Februari 1953 di Surakarta yang dilatarbelakangi oleh merebaknya wabah Poliomyelitis. Awalnya YPAC berdiri dengan nama Yayasan Pemeliharaan Anak Tjatjat (YPAT). YPAC mempunyai 16 cabang yang tersebar di wilayah Indonesia, dimana awalnya berpusat di Surakarta. Namun, pada tahun 1980, kantor pusat YPAC pindah di Ibukota Jakarta. YPAC Surakarta menaungi pembinaan siswa di tingkat sekolah tingkat SD, SMP, dan SMA. YPAC Surakarta yang terdiri atas dua sekolah luar biasa, yaitu SLB D dan D1 yang merupakan sekolah untuk membina ABK dengan kategori tuna daksa. Tuna daksa merupakan istilah untuk penyandang cacat tubuh (Widodo, dkk., 2014). SLB dengan kategori D dan D1 dikhususkan untuk membina ABK yang mengalami tuna daksa. Kedua kategori tersebut memiliki sedikit perbedaan, yaitu untuk SLB D membina ABK dengan kondisi cacat tubuh saja, sedangkan SLB D1 membina ABK dengan kondisi cacat tubuh dan mental. Jumlah siswa untuk SLB D dan SLB D1 dari tingkat SD sampai SMA berturut-turut sebanyak 69 siswa dan 81 siswa dengan jumlah guru sebanyak 45 orang. YPAC Surakarta berfokus pada pendidikan dan peningkatan keterampilan melalui pelatihan agar setelah lulus nanti, para siswa bisa mandiri. Sekolah juga sering memberdayakan alumninya untuk bekerja di yayasan. Beberapa program kemandirian yang sudah berjalan antara lain musik, perkusi, bengkel, kerajinan tangan, tata boga dan membatik. Layanan di sekolah sangat penting dalam memprediksi pekerjaan bagi individu dengan disabilitas. Penelitian tambahan diperlukan untuk menyelidiki berbagai layanan di sekolah dan variabel yang dapat memprediksi perbedaan pekerjaan antara individu dengan kecacatan ringan dan sedang / berat [1]. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa tentang program kemandirian siswa ABK yang dilakukan oleh YPAC.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Orang-orang cacat sangat kurang terwakili di dunia kerja, sering menghadapi diskriminasi oleh pengusaha [2]. Layanan di sekolah sangat penting dalam memprediksi pekerjaan bagi individu dengan disabilitas [1]. Pembinaan sekolah seperti YPAC dapat memiliki peran penting untuk memperkirakan kemungkinan yang muncul bagi penyandang disabilitas. Wirausaha menjadi pilihan pekerjaan yang paling diminati para penyandang disabilitas [3]. Kesejahteraan

dapat terwujud dengan menjadi wirausaha [4], demikian juga penyandang disabilitas juga dapat mencapai kesejahteraan tersebut [5]. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa tentang program kemandirian siswa ABK yang dilakukan oleh YPAC.

3. METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam penelitian ini dibagi dalam beberapa tahap, yaitu sebagai berikut:

a. Observasi.

Tahap ini merupakan studi awal untuk melihat proses pelatihan siswa SMALB D dan D1 dalam proses pelatihan keterampilan bengkel, khususnya cuci motor. Dalam tahap ini, tim juga mengobservasi program kemandirian siswa YPAC, kerjasama jejaring YPAC dan alat-alat yang telah dimiliki dan proses penggunaannya, serta mengidentifikasi hambatan yang dialami siswa.

b. Wawancara mendalam

Wawancara secara mendalam dengan beberapa pengelola YPAC seperti kepala sekolah dan guru serta masyarakat sekitar lokasi YPAC.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi yang dilakukan terdapat beberapa hal yang penting yaitu program kemandirian YPAC, kerjasama jejaring YPAC, identifikasi ketersediaan alat penunjang program kemandirian YPAC dan hambatan proses adopsi siswa terhadap program kemandirian YPAC. YPAC memiliki program untuk meningkatkan kemandirian siswa melalui pembinaan tata boga dan cuci motor. Pembinaan tata boga ini diawali dengan niat untuk mengajarkan siswa agar dapat memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri. Keterbatasan fisik dan kesulitan membeli makanan diluar dapat diatasi dengan memberikan keterampilan memasak, sehingga siswa dapat menikmati makanan hasil masakan sendiri. Kegiatan pelatihan tata boga ini didukung dengan peralatan memasak yang berada dilantai 2 gedung YPAC, saat ini mulai berkembang dengan baik dimana hasil masakan telah diujikan untuk masyarakat umum melalui show room yang dimiliki YPAC. Show room ini menawarkan hasil masakan para siswa ABK di YPAC. Selain menyediakan makanan siap santap, program kemandirian siswa juga menerima pesanan. Program pendorong kemandirian siswa lainnya yaitu pencucian motor dan bengkel. Bengkel YPAC melayani servis dan reparasi ringan untuk sepeda motor. Letak bengkel berdampingan dengan ruang pencucian motor. Selama ini bengkel dan pencucian motor hanya beroperasi sampai siang hari. Setelah siswa ABK pulang maka bengkel dan jasa cuci motor tutup. Berbeda dengan tata boga yang telah melayani masyarakat umum, bengkel dan jasa cuci motor saat ini hanya melayani warga di lingkungan internal YPAC seperti guru dan wali siswa. Program bengkel merupakan program baru yang mulai dijalankan pada tahun 2014.. Jumlah siswa yang mengikuti pelatihan keterampilan bengkel, baik untuk SLB D dan SLB D1 sebanyak 10 orang. Program kerja dalam pelatihan ini adalah cuci motor, tambal ban, servis, dan ganti spare part. Target utama dari program ini yaitu memberikan layanan langsung kepada masyarakat umum,

sehingga siswa mampu merasakan terjun langsung di dunia kerja dan dapat meningkatkan kemandirian ekonominya. Namun, oleh karena keterbatasan peralatan, untuk sementara ini siswa hanya dapat praktik di kalangan sekolah.

Siswa Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) D dan SMALB D1 sangat membutuhkan alat-alat pendukung program pelatihan bengkel. Pihak sekolah juga telah menyediakan tempat untuk membuka layanan cuci motor bagi masyarakat umum. Tempat tersebut dapat digunakan oleh siswa ataupun alumni YPAC Surakarta. Namun, hal tersebut belum dapat dilakukan dengan berbagai keterbatasan yang ada. Fokus utama untuk program bengkel saat ini adalah cuci motor. Salah satu hambatan dari program cuci motor adalah sekolah belum mempunyai alat hidrolik untuk mendongkrak motor agar motor dapat naik ke atas dan perlengkapan cuci motor yang belum lengkap. Siswa masih menggunakan tangga manual. Dengan keterbatasan fisiknya yang menggunakan krek (tongkat berjalan), siswa mengalami kesulitan untuk mencuci motor. Untuk praktik mencuci motor, siswa masih menggunakan motor warga sekolah dan menggunakan sabun cuci serta selang seadanya. Wearpack kerja dan sepatu boots pun masih sangat diperlukan. Jika fasilitas bengkel telah memadai, maka siswa dapat membuka layanan cuci motor untuk masyarakat umum. Sekolah harus mampu membantu siswa untuk memasarkan bisnisnya serta memberikan cara melakukan perhitungan sederhana mengenai pendapatan dan biaya. Nantinya, setelah kelulusan, siswa mampu terjun langsung ke lapangan kerja atau membuat bisnisnya sendiri secara utuh, mandiri, efektif, dan efisien.

Pendorong keberhasilan program kemandirian siswa ini dilengkapi dengan berbagai upaya kerjasama dengan lingkungan internal dan eksternal YPAC. Lingkungan internal yaitu guru, Pembina, siswa dan wali siswa. Wali siswa diwadahi dengan lembaga komite sekolah. Lingkungan eksternal yaitu Balai Latihan Kerja, Komunitas Dunia Usaha dan perguruan tinggi. Balai Latihan Kerja memberikan pelatihan bagi guru dan siswa. Pelatihan bagi guru dan memberikan sertifikat keahlian tertentu agar dapat menjadi instruktur bagi siswa YPAC. Guru dikirim ke BLK untuk mengikuti pelatihan dan kembali untuk mengajarkan keterampilan yang didapatkan kepada siswa di YPAC. Berbeda dengan pelatihan bagi guru yang dilakukan di BLK, khusus pelatihan siswa dilakukan dengan mendatangkan ahli dari BLK. Saat ini sudah terdapat beberapa guru yang mendapatkan sertifikasi keahlian. Kedepannya diharapkan siswa juga dapat memiliki sertifikasi keahlian tertentu sebagai bekal di masa depan. Kerjasama YPAC dan Komunitas Dunia Usaha bertujuan untuk dapat membuka pintu bagi siswa agar nantinya dapat diterima di lingkungan dunia usaha. YPAC juga terbuka dengan menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi melalui program pengabdian masyarakat. Program pengabdian masyarakat dari Universitas Muhammadiyah Surakarta didukung oleh pendanaan dari lembaga Ristekdikti berupaya untuk dapat bekerjasama bagi terwujudnya kemandirian siswa ABK. Upaya ini tidak terlepas dari dukungan dari internal YPAC yaitu pengelola YPAC, guru sebagai Pembina dan komite wali siswa yang menjadi pihak terdekat dari siswa ABK.

Peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk menunjang pelatihan cuci motor adalah hidrolik yang digunakan untuk menaikkan motor, sehingga lebih mudah untuk dibersihkan. Sedangkan, *power spray*, tabung *snow*, *stick sprayer*, *tyre inflator*, *shampoo ice cream*, lap

kanebo, dan semir ban merupakan perlengkapan untuk mendukung cuci motor. YPAC telah memiliki dua jenis hidrolik manual yang biasa digunakan pada usaha jasa pencucian motor. Namun keterbatasan fisik membuat kedua alat tersebut tidak dapat digunakan dengan semestinya.



Gambar 1. Alat hidrolik yang dimiliki oleh YPAC

Tuas pengangkat hidrolik terlalu berat untuk dilakukan oleh siswa ABK. Posisi hidrolik yang terlalu tinggi membuat siswa tidak kuat untuk mendorong motor yang akan dicuci karena beberapa siswa menggunakan kursi roda. Kondisi ini bisa diatasi dengan menggunakan hidrolik versi tanam.



Gambar 2. Alat hidrolik Single Post Lift (hidrolik tanam)

Hidrolik tanam ini cenderung rata dengan tanah sehingga siswa ABK dapat lebih mudah menempatkan motor yang akan dicuci. Tuas otomatis menggunakan tombol dengan energy listrik mempermudah proses menaikkan motor sampai ketinggian tertentu sehingga lebih mudah untuk mencucinya. YPAC sudah memiliki kompresor namun belum memiliki tabung snow dan stick sprayer. Tabung snow sangat diperlukan karena dapat menarik konsumen dan memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen agar kendaraannya dicuci dengan menggunakan sabun “salju”.

5. SIMPULAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki hak untuk dapat memiliki kehidupan yang baik. Pembinaan dan pendampingan yang tepat dapat memberikan bekal kehidupan yang lebih baik. ABK yang terampil dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan bahkan dapat berkarya lebih dapat memberikan dampak yang luar biasa bagi pribadi, keluarga atau lingkungan sekitarnya. Program kemandirian siswa ABK dapat terwujud dengan kerjasama erat dari semua stakeholder. Pihak keluarga, sekolah, eksternal seperti YPAC, BLK, Komunitas Dunia Usaha, komite wali siswa dan perguruan tinggi dengan berbagai kontribusi bagi pembentukan kemandirian siswa ABK. Program kewirausahaan untuk penyandang cacat dapat dilakukan melalui pemberdayaan dan memfasilitasi swasembada ekonomi bagi penyandang cacat. Model ini berupa kursus tentang cara menulis rencana bisnis, bimbingan bisnis, bantuan teknis, hibah bisnis baru, dan bantuan dari inkubator bisnis [2]. Kebutuhan pendampingan teknologi pangan bagi divisi pelatihan tata boga dan kebutuhan peralatan cuci motor dapat menjadi focus dari program pembinaan kemandirian ABK selanjutnya.

6. REFERENSI

- [1] J. Park and E. Bouck, "In-school service predictors of employment for individuals with intellectual disability," *Res Dev Disabil*, vol. 77, pp. 68-75, Jun 2018.
- [2] F. E. Balcazar, J. Kuchak, S. Dimpfl, V. Sariepella, and F. Alvarado, "An empowerment model of entrepreneurship for people with disabilities in the United States," *Psychosocial Intervention*, vol. 23, pp. 145-150, 2014.
- [3] M. Renko, S. Parker Harris, and K. Caldwell, "Entrepreneurial entry by people with disabilities," *International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship*, vol. 34, pp. 555-578, 2016.
- [4] J. Wiklund, B. Nikolaev, N. Shir, M.-D. Foo, and S. Bradley, "Entrepreneurship and well-being: Past, present, and future," *Journal of Business Venturing*, vol. 34, pp. 579-588, 2019.
- [5] F. R. Blass and D. J. Ketchen, "So, you want to be an entrepreneur? Lessons from the Entrepreneurship Bootcamp for Veterans with Disabilities," *Business Horizons*, vol. 57, pp. 5-9, 2014.